

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1 Sociolinguistik

Sumarsono (2014:1) memaparkan bahwa sociolinguistik merupakan sebuah ilmu pembahasan bahasa yang berhubungan erat dengan penutur bahasa tersebut sebagai anggota dalam masyarakat. Sementara Kridalaksana dalam Mustikawati (2016:22) menyatakan bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang hubungan dan pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial yang ada dalam masyarakat

Beberapa masalah utama yang dikaji dalam sociolinguistik menurut Solehudin (2009:3) diantaranya adalah:

1. Mengkaji bahasa dalam konteks sosial budaya
2. Menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri, dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial budaya
3. Mengkaji fungsi sosial dan penggunaan bahasa di dalam masyarakat.

Selanjutnya, Chaer dan Agustina (2010:5) menambahkan bahwa sociolinguistik adalah sebuah kajian ilmu yang bersifat kualitatif dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa seperti dengan adanya karakteristik ragam bahasa tertentu yang diucapkan oleh penutur berdasarkan dengan topik atau latar pembicaraan.

2.1.2 Ragam Bahasa

Ragam bahasa termasuk ke dalam salah satu kajian sociolinguistik karena ragam bahasa akan selalu ada di dalam masyarakat. Chaer dan Agustina (2010:81) memaparkan bahwa ada dua pandangan mengenai variasi atau ragam bahasa dalam masyarakat. Yang pertama adalah variasi atau ragam bahasa terjadi karena adanya keberagaman status sosial dalam masyarakat dan keberagaman dari fungsi bahasa itu sendiri. Yang kedua, adanya variasi atau ragam bahasa digunakan sebagai alat interaksi yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam menjalankan kegiatan sosial yang beraneka ragam. Salah satu contoh adanya ragam bahasa terdapat pada bahasa Jepang.

Menurut Toshio dalam Lintang (2017:15) pada masyarakat Jepang terdapat sebuah pemikiran yang mempunyai peran besar dalam berkomunikasi khususnya dalam penggunaan ragam bahasa Jepang. Dalam masyarakat Jepang, seseorang dianggap telah berbahasa secara sopan atau tidak dilihat dari ragam bahasa yang digunakannya. Sudjianto (2012:5) memaparkan beberapa ragam dalam bahasa Jepang yang diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Ragam Bahasa Umum dan Dialek

Dalam bahasa Jepang, terdapat ragam bahasa umum yang disebut dengan *hyoujungo* atau *kyoutsugo* di mana bahasa tersebut adalah bahasa umum yang digunakan oleh masyarakat Jepang. Sementara ragam dialek merupakan ragam bahasa yang hanya terdapat di beberapa daerah di

Jepang dan memiliki kosakata, intonasi, dan ekspresi yang berbeda-beda sesuai dengan daerah asalnya. Contohnya seperti *kansai ben*, *okinawa ben*, *hokkaido ben*, dan lain-lain.

b. Ragam Bahasa Tulis dan Lisan

Dalam bahasa Jepang terdapat juga ragam bahasa tulis yang dikenal dengan sebutan *kakikotoba*, yaitu ragam bahasa tulisan yang bisa dibaca di mana dan kapan saja dan ragam bahasa lisan atau *hanashikotoba* yaitu ragam bahasa yang disampaikan secara lisan dan dipengaruhi oleh ekspresi wajah dan gerakan tubuh dari penuturnya.

Lebih lanjut, Sudjianto (2007:7) menyebutkan adanya beberapa ragam bahasa Jepang lainnya, yaitu :

a. Ragam Bahasa Pria dan Wanita

Ragam bahasa wanita atau yang biasa disebut dengan *joseigo* adalah ragam bahasa yang biasa dipakai wanita di Jepang dan cenderung lebih halus dibandingkan dengan ragam bahasa pria atau *danseigo* yang cenderung lebih kasar.

b. Ragam Bahasa Anak

Adanya ragam bahasa anak atau yang disebut dengan *yoojigo* disebabkan karena alat ucap anak-anak yang belum berfungsi sempurna. Tadasu dalam Sudjianto (2007: 23) menyebutkan contoh ragam bahasa

yoojigo seperti misalnya *wanwan* yang berarti anjing dan *buubuu* yang berarti mobil.

c. Ragam Bahasa Populer

Ragam bahasa populer atau yang biasa disebut dengan *ryuukoogo* adalah ragam bahasa yang kebanyakan diucapkan oleh para remaja di Jepang. Para remaja kebanyakan akan menggunakan ragam bahasa ini ketika berbicara dengan teman sebaya atau suatu kelompok tertentu yang menyebabkan ragam bahasa ini akan sulit dipahami oleh orang yang berusia lebih tua.

d. Ragam Bahasa Orang Tua

Ragam bahasa orang tua atau yang biasa disebut dengan *roojingo* adalah ragam bahasa yang kebanyakan diucapkan oleh orang-orang berusia lanjut. Tadasu dalam Sudjianto (2007:25) menyebutkan contoh *roojingo* seperti misalnya *shoomo* yang berarti keinginan, dan *chuuki* yang berarti lumpuh.

e. Ragam Bahasa Klasik

Ragam bahasa klasik atau *bungo* hanya terdapat di dalam ragam tulis, sehingga ragam ini sudah jarang digunakan oleh penutur bahasa Jepang di zaman sekarang. Ragam ini biasanya dapat ditemukan dalam naskah-naskah kuno peninggalan zaman dulu. Menurut Tadasu dalam Sujianto (2007:30), bahasa yang dipakai pada zaman dulu memiliki aspek-aspek

yang berbeda dengan bahasa modern dalam sistem gramatika, kosakata, juga penulisan.

f. Ragam Bahasa Modern

Ragam bahasa modern atau yang biasa disebut dengan *koogo* adalah ragam bahasa Jepang yang digunakan orang Jepang pada zaman sekarang ini. Ragam bahasa modern juga mencakup ragam bahasa tulis dan lisan.

g. Ragam Bahasa Biasa

Ragam bahasa bentuk biasa atau *futsuugo* adalah ragam bahasa yang biasanya digunakan untuk berbicara dengan orang yang sudah memiliki hubungan akrab seperti teman, saudara, atau keluarga.

h. Ragam Bahasa Hormat

Ragam bahasa hormat atau *keigo* merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dengan cara merendahkan diri atau meninggikan derajat lawan bicara atau orang yang menjadi topik pembicaraan. Ragam ini biasanya digunakan oleh bawahan kepada atasan atau senior kepada junior.

Sementara itu, Fajarwati (2009:1) memaparkan bahwa ada beberapa ragam dalam bahasa Jepang yaitu ragam *joutai*, *keitai*, dan *keigo*. Ragam bahasa *joutai* adalah ragam bahasa biasa dimana penutur biasanya menggunakan bentuk biasa atau *futsuukei* dalam percakapan, ragam bahasa *keitai* adalah ragam bahasa yang lebih halus daripada ragam *joutai*, sedangkan

ragam bahasa *keigo* adalah ragam bahasa untuk menghormati orang lain yang berusia lebih tua atau orang yang tidak memiliki hubungan keakraban.

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa Jepang memiliki beberapa karakteristik di mana salah satunya adalah adanya ragam bahasa hormat atau *keigo* yang menunjukkan bahwa masyarakat Jepang sangat memperhatikan adab kesopanan dalam berbahasa.

2.1.3 *Keigo*

Bahasa hormat merupakan salah satu karakteristik dari bahasa Jepang, ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang disebut dengan *keigo*. Menurut Takanao dalam Mulia (2018:23) *keigo* adalah ragam bahasa untuk mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga. Sementara Nomura dalam Sudjianto dan Dahidi (2012:190) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *keigo* adalah suatu ragam bahasa Jepang yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada pendengar atau orang yang sedang menjadi pokok pembicaraan. *Keigo* mempunyai variasi bahasa yang dipakai dengan memperhatikan situasi pembicaraan, lawan bicara, dan siapa yang dibicarakan. Lebih lanjut, Febrianty dkk (2015:25) memaparkan bahwa *keigo* biasanya digunakan untuk berbicara dengan orang yang berusia lebih tua dan berkedudukan lebih tinggi atau dengan kata lain *keigo* adalah suatu ragam bahasa untuk merendahkan diri. Bentuk merendahkan diri tersebut tidak berarti membuat derajat seseorang menjadi lebih rendah daripada lawan

bicaranya, tetapi akan menimbulkan anggapan bahwa orang tersebut sangat sopan dan memiliki etika yang baik dalam berbahasa.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *keigo* adalah ragam bahasa Jepang yang digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati si pembicara dan untuk menyatakan rasa hormat si pembicara terhadap lawan bicara atau orang yang sedang dibicarakannya. Nagasaki dalam Prayuda (2015:21) mengklasifikasikan *keigo* menjadi tiga ragam, yaitu *sonkeigo*, *teineigo* dan *kenjougo*.

2.1.4 *Sonkeigo*

Sonkeigo adalah ragam *keigo* yang dipergunakan saat berhubungan dengan atasan seperti misalnya orang yang usianya lebih tua atau yang kedudukannya lebih tinggi. Shotaro dalam Sudjianto dan Dahidi (2012:192) mamaparkan bahwa yang dimaksud dengan *sonkeigo* adalah ragam bahasa yang digunakan untuk menunjukan rasa hormat dengan meninggikan derajat lawan bicara secara langsung.

Ada 5 cara pengungkapan *sonkeigo* yang dikemukakan oleh Sudjianto (2012:193), yaitu :

- a.) *Sonkeigo* dengan verba berbentuk khusus. Contohnya seperti:

Tabel 2.1 *Sonkeigo* dengan Verba Berbentuk Khusus

No.	<i>Sonkeigo</i>	Bentuk biasa	Arti

1	<i>Nasaru</i>	<i>Suru</i>	Melakukan
2	<i>Meshiagaru</i>	<i>Taberu</i>	Makan
3	<i>Kudasaru</i>	<i>Kureru</i>	Memberi
4	<i>Irassharu</i>	<i>Iru</i>	Ada
5	<i>Ossharu</i>	<i>Iu</i>	Berkata
6	<i>Goran ni naru</i>	<i>Miru</i>	Melihat

- a.) *Sonkeigo* dengan verba bantu *-reru* yang sama seperti bentuk pasif atau *ukemi*. Verba bentuk *-reru* dipakai untuk verba golongan I, sedangkan verba bentuk *-rareru* dipakai untuk verba golongan II. Contohnya seperti:

Tabel 2.2 *Sonkeigo* dengan Verba Bantu *-Reru*

No.	<i>Sonkeigo</i>	Bentuk biasa	Arti
1	<i>Kakeru</i>	<i>Kaku</i>	Menulis
2	<i>Ukereru</i>	<i>Ukeru</i>	Menerima

- b.) *Sonkeigo* dengan menyisipkan verba bentuk *renyoukei* pada pola *o (v) ni naru / o-ni naru*. Contohnya seperti:

Tabel 2.3 *Sonkeigo* dengan Verba Bentuk *Renyoukei*.

No.	<i>Sonkeigo</i>	Bentuk biasa	Arti
1	<i>Oko ni naru</i>	<i>Kuru</i>	Datang

2	<i>Oyasumi ni naru</i>	<i>Yasumu</i>	Istirahat
3	<i>Okake ni naru</i>	<i>Kakeru</i>	Menggantung
4	<i>Okaki ni naru</i>	<i>Kaku</i>	Menulis
5	<i>Oyomi ni naru</i>	<i>Yomu</i>	Membaca
6	<i>Omachi ni naru</i>	<i>Matsu</i>	Menunggu
7	<i>Osuwari ni naru</i>	<i>Suwaru</i>	Duduk

- b.) *Sonkeigo* yang memakai nomina khusus yang menunjukkan penghormatan kepada lawan bicara. Contohnya seperti:

Tabel 2.4 *Sonkeigo* dengan Nomina Khusus

No.	<i>Sonkeigo</i>	Arti
1	<i>Anata</i>	Anda
2	<i>Sensei</i>	Guru / Dokter
3	<i>Kachou</i>	Kepala bagian
4	<i>Shachou</i>	Direktur

- c.) *Sonkeigo* yang memakai prefiks atau sufiks yang dilekatkan pada nomina. Contohnya seperti:

Tabel 2.5 *Sonkeigo* yang Memakai Prefiks atau Sufiks

No.	<i>Sonkeigo</i>	Bentuk biasa	Arti
1	<i>Suzuki – sama</i>	<i>Suzuki - san</i>	Tuan Suzuki

2	<i>Okangae</i>	<i>Kangae</i>	Pikiran
3	<i>Goiken</i>	<i>Iken</i>	Pendapat
4	<i>Oisha-san</i>	<i>Isha-san</i>	Dokter

2.1.5 *Teineigo*

Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2012:198) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *Teineigo* adalah ragam *keigo* yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara secara langsung. Lebih lanjut, Sudjianto dan Dahidi, memaparkan pendapat Shotaro bahwa yang dimaksud dengan *teinigo* adalah suatu ungkapan yang digunakan untuk saling menghargai kedua belah pihak pembicara tanpa meninggikan derajat salah satunya. Selain itu, terdapat pendapat lain mengenai *teineigo* yang dipaparkan oleh Hitoshiko dan Noriko dalam Meisa (2014:73) yang mengatakan bahawa *teineigo* adalah ragam bahasa untuk menyatakan rasa hormat dengan memperhalus kata-kata yang digunakan dimana ragam *teineigo* biasanya sering digunakan oleh pramuwisata atau pelayan dan penyiar radio atau penyiar televisi untuk memperhalus atau memperindah kata-kata yang mereka ucapkan.

Adapun beberapa cara dalam pengungkapan *teineigo* menurut Sudjianto (2012:199) yaitu :

a) *Teineigo* yang memakai verba bantu *desu* dan *masu*. Contohnya seperti:

Tabel 2.6 *Teineigo* yang Memakai Verba Bantu *Desu* dan *Masu*.

No.	<i>Teineigo</i>	Bentuk biasa	Arti
1	<i>Hon desu</i>	<i>Hon da</i>	Buku
2	<i>Kirai desu</i>	<i>Kirai da</i>	Benci
3	<i>Nomimasu</i>	<i>Nomu</i>	Minum
4	<i>Kimasu</i>	<i>Kuru</i>	Datang

b) *Teineigo* dengan prefix *go* atau *o* pada kata tertentu. Contohnya seperti:

Tabel 2.7 *Teineigo* dengan Prefix *Go* atau *O*

No.	<i>Teineigo</i>	Bentuk biasa	Arti
1	<i>Osake</i>	<i>Sake</i>	Arak Jepang
2	<i>Okane</i>	<i>Kane</i>	Uang
3	<i>Gokekkon</i>	<i>Kekkon</i>	Menikah

c) *Teineigo* yang merupakan kata-kata tertentu. Contohnya seperti:

Tabel 2.8 *Teineigo* yang Merupakan Kata-Kata Tertentu

No.	<i>Teineigo</i>	Bentuk biasa	Arti
1	<i>Arimasu</i>	<i>Aru</i>	Ada
2	<i>Gozaimasu</i>	<i>Gozaru</i>	Ada

2.1.6 *Kenjougo*

Kenjougo adalah ragam *keigo* yang dipergunakan untuk merendahkan diri sendiri yang secara tidak langsung hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara. Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2012:195) memaparkan bahwa yang dimaksud dengan *kenjougo* adalah ragam *keigo* untuk menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang yang sedang dibicarakan dengan cara merendahkan diri. Selain itu, pendapat lain tentang *kenjougo* juga dipaparkan oleh Hitoshiko dan Noriko dalam Meisa (2014:69) yang mengatakan bahwa *kenjougo* adalah ragam *keigo* yang digunakan untuk merendahkan perilaku keluarga atau diri sendiri.

Adapun beberapa cara dalam pengungkapan *kenjougo* menurut Sudjianto (2012:196) yaitu :

a) *Kenjougo* dengan verba khusus. Contohnya seperti:

Tabel 2.9 *Kenjougo* dengan Verba Khusus.

No.	<i>Kenjougo</i>	Bentuk biasa	Arti
1	<i>Haiken suru</i>	<i>Miru</i>	Melihat
2	<i>Ukagau</i>	<i>Kiku</i>	Mendengar
3	<i>Itadaku</i>	<i>Morau</i>	Menerima
4	<i>Mairu</i>	<i>Kuru</i>	Datang
5	<i>Oru</i>	<i>Iru</i>	Ada

- b) *Kenjougo* dengan menyisipkan verba bentuk *renyoukei* pada pola *o (go) – suru*. Contohnya seperti:

Tabel 2.10 *Kenjougo* dengan Verba Bentuk *Renyoukei*

No.	<i>Kenjougo</i>	Bentuk biasa	Arti
1	<i>Go annai suru</i>	<i>Annai suru</i>	Memandu
2	<i>Oyomi suru</i>	<i>Yomu</i>	Membaca
3	<i>Oai suru</i>	<i>Au</i>	Bertemu
4	<i>Osetsumei suru</i>	<i>Setsumei suru</i>	Menjelaskan

- c) *Kenjougo* yang memakai verba *ageru*, *mousu*, *moushiageru*, *itasu* setelah verba lain. Contohnya seperti:

Table 2.11 *Kenjougo* dengan Verba *Ageru*, *Mousu*, *Moushiageru*, *Itasu*

No.	<i>Kenjougo</i>	Bentuk biasa	Arti
1	<i>Shirasete ageru</i>	<i>Shiraseru</i>	Memberi tahu
2	<i>Oshirase mousu</i>	<i>Shiraseru</i>	Memberi tahu
3	<i>Shirasete sashiageru</i>	<i>Shiraseru</i>	Memberi tahu
4	<i>Oshirase itasu</i>	<i>Shiraseru</i>	Memberi tahu

- d) *Kenjougo* yang memakai pronomina persona. Contohnya seperti:

Tabel 2.12 *Kenjougo* yang Memakai Pronomina Persona

No.	<i>Kenjougo</i>	Bentuk Biasa	Arti
-----	-----------------	--------------	------

1	<i>Watakushi</i>	<i>Watashi</i>	Saya
---	------------------	----------------	------

2.1.7 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Ragam Bahasa *Keigo*

Mizutani (dalam Rini, 2017:113) memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa hormat atau *keigo* di dalam masyarakat Jepang yang diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Faktor Keakraban

Saat berbicara kepada orang lain yang belum terlalu akrab atau baru dikenal, maka ragam bahasa yang digunakan biasanya adalah bahasa sopan atau hormat. Misalnya di saat pertama kali memperkenalkan diri, saat berbicara di depan umum, atau saat memberikan pidato.

2. Faktor Usia

Orang yang berusia lebih muda cenderung akan berbicara menggunakan bahasa sopan atau hormat kepada orang yang berusia lebih tua darinya. Tetapi sebaliknya, orang yang berusia yang lebih tua cenderung menggunakan ragam bahasa yang lebih akrab ketika berbicara dengan orang yang berusia lebih muda darinya.

3. Faktor Hubungan Sosial

Yang dimaksud dengan hubungan sosial adalah sebuah hubungan professional atau yang bersangkutan dengan pekerjaan. Misalnya seperti

hubungan seorang penjual dan pembeli dimana si penjual akan berbicara menggunakan bahasa sopan atau hormat saat menawarkan barang dagangannya kepada si pembeli. Atau hubungan antara seorang murid dan guru dimana si murid akan menggunakan ragam bahasa sopan atau hormat saat berbicara kepada sang guru, tetapi sang guru akan berbicara menggunakan ragam bahasa biasa saat berbicara kepada muridnya.

4. Faktor Status Sosial

Orang-orang dengan status sosial yang lebih rendah di dalam masyarakat cenderung berbicara menggunakan ragam bahasa hormat kepada orang-orang yang berstatus sosial lebih tinggi. Misalnya seperti hubungan pelayan dan tuannya dimana si pelayan akan menggunakan ragam bahasa yang sopan atau hormat ketika berbicara pada tuannya karena status sosial sang tuan yang lebih tinggi darinya. Pada umumnya, orang yang berstatus sosial lebih rendah akan berbicara menggunakan ragam bahasa sopan atau hormat, sementara orang yang berstatus sosial lebih tinggi akan menggunakan ragam bahasa biasa agar menimbulkan kesan yang lebih akrab.

5. Faktor Jenis Kelamin

Saat seorang laki-laki berbicara kepada teman laki-lakinya yang sudah akrab, ragam bahasa yang digunakan biasanya adalah bahasa biasa atau bahasa yang kebanyakan digunakan oleh laki-laki. Tetapi saat seorang

laki-laki berbicara kepada teman perempuannya, ragam bahasa yang digunakan biasanya akan lebih halus atau lebih sopan.

6. Faktor Keanggotaan Kelompok

Ada dua istilah untuk menyebutkan keanggotaan kelompok dalam bahasa Jepang, yaitu *uchi no hito* (orang dikelompok dalam) dan *soto no hito* (orang dikelompok luar). *Uchi no hito* digunakan untuk menyebutkan orang-orang yang berada pada lingkungan dalam seperti keluarga dan orang-orang perusahaan atau organisasi. Biasanya, orang Jepang akan menggunakan ragam bahasa hormat saat membicarakan *uchi no hito* kepada *soto no hito* walaupun lawan bicaranya itu berkedudukan yang lebih tinggi darinya.

7. Faktor Situasi

Seseorang akan mengubah ragam bahasa yang digunakannya sesuai dengan situasi saat ia berbicara. Misalnya, dua orang teman yang sudah saling akrab dan biasa berbicara menggunakan ragam bahasa biasa akan mengubah ragam bahasa yang digunakan menjadi ragam bahasa hormat dalam situasi formal tertentu seperti rapat, diskusi, atau dialog resmi.

2.1.8 Anime *Shimajirou no Wao!*

Anime merupakan produksi animasi dari Jepang yang biasanya menggunakan gambar tangan atau animasi komputer. Pada zaman sekarang ini, seiring dengan perkembangan teknologi, anime sudah semakin canggih

dan digemari oleh banyak orang di dunia. Sering kita temukan berbagai macam cerita yang diangkat dalam anime seperti romatisme, drama, komedi, horror, pendidikan, dan lainnya.

Salah satu anime yang bertema pendidikan adalah anime berjudul *Shimajirou no Wao!*. Anime yang dirilis sejak tahun 2015 dan sudah memiliki ratusan episode ini merupakan anime pendidikan untuk anak yang cukup digemari di Jepang dan juga di Indonesia. Di Indonesia, anime *Shimajirou no Wao!* tidak ditayangkan secara umum di stasiun TV lokal, tetapi hanya bisa disaksikan melalui TV kabel berbayar atau dengan berlangganan sebuah layanan bernama *Shimajirou club*.

Anime ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari seekor anak harimau bernama Shimajirou dan teman-temannya. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam anime ini kebanyakan adalah anak-anak dari berbagai macam jenis hewan. Seperti Toripi seekor anak burung kakatua, Mimi Lynne seekor anak kelinci, Nikki seorang anak musang, dan masih banyak lagi. Dengan latar kota fiktif bernama kota Charenji, cerita yang diangkat dalam setiap episode nya bisa dibilang cukup ringan dan terdapat pesan moral yang mudah dipahami oleh anak-anak seperti bagaimana kita harus saling memaafkan dan selalu berbuat baik kepada semua orang. Dari sekian banyaknya episode anime *Shimajirou no Wao!*, penulis menemukan adanya ragam bahasa *keigo* pada episode 274 dan 278 yang digunakan oleh beberapa tokoh diantaranya seperti tokoh Hitsujii dan Pontarou.